

MANAJEMEN KOMUNIKASI DALAM MENANGANI STUNTING MELALUI PENGGALAKAN POSYANDU

Putri Erlinda Ariyanti

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

putrierlinda@uinsa.ac.id

Pardianto

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

pardianto@uinsa.ac.id

Article Info

Article history:

Received: 9th December 2024

Accepted: 18th January 2025

Published: 1st March 2025

Page: 38-52

Keyword:

*Manajemen Komunikasi,
Stunting, Posyandu, Desa*

Corresponding Author

Putri Erlinda Ariyanti

Abstract

Stunting is a complex public health issue that requires cross-sectoral handling, especially at the village level. This study aims to examine the role of communication management in stunting prevention efforts through the promotion of Posyandu activities in Pesawahan Village, Tiris Subdistrict, Probolinggo Regency. The approach used is descriptive qualitative with data collection techniques through in-depth interviews, observation, and documentation.

The results of the study show that the success of the stunting eradication program through the communication management process carried out by Adalah is as follows: 1). Collaborating with community health centers to provide assistance to cadres. 2). Assistance from posyandu cadres to stunted toddlers. 3). Communication-based monitoring and evaluation. In addition, the synergy between traditional and digital communication media helps reinforce the health messages conveyed.

Abstrak

Stunting merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang kompleks dan membutuhkan penanganan lintas sektor, terutama di tingkat desa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran manajemen komunikasi dalam upaya penanggulangan stunting melalui penggalakan kegiatan Posyandu di Desa Pesawahan, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program pengentasan stunting melalui proses manajemen komunikasi yang dilakukan Adalah: 1). Bekerja sama dengan Puskesmas untuk pendampingan terhadap kader. 2). Pendampingan kader posyandu terhadap balita stunting. 3). Monitoring dan evaluasi berbasis komunikasi. Selain itu, sinergi antara media komunikasi tradisional dan digital turut memperkuat pesan-pesan kesehatan yang disampaikan

Copyright © 2025 The authors. JMec is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0. International License

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan prevalensi stunting kelima terbesar. Menurut WHO (Organisasi Kesehatan Dunia), permasalahan kesehatan dianggap kronis jika tingkat prevalensi stunting di masyarakat lebih dari 20%. Artinya, Indonesia berada pada golongan kronis terlebih lagi terdapat 14 provinsi di Indonesia yang angka stunting lebih tinggi dibandingkan angka nasional.¹ Stunting sendiri merupakan anak balita dengan kondisi nilai z-scorenya kurang dari -2 standar deviasi dan kurang dari -3 severely stunted. Dampak yang ditimbulkan oleh stunting ini berakibat pada perkembangan dan pertumbuhan anak. Balita yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan yang kurang maksimal.² Hasil penelitian menunjukkan bahwa stunting ini berdampak pada risiko kematian jika tidak ditangani dengan tepat. Selain itu, menyebabkan terhambatnya pertumbuhan mental sehingga akan berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia.³

Mengingat risiko dan dampak serius yang ditimbulkan oleh stunting, upaya pencegahan dan penanganannya tetap menjadi prioritas di Indonesia, terutama di tingkat wilayah kecil. Stunting, yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis pada masa awal kehidupan, dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak, serta berdampak pada kualitas hidup jangka panjang. Oleh karena itu, pencegahan stunting memerlukan pendekatan yang holistik, mulai dari intervensi gizi ibu hamil, pemberian ASI eksklusif, penyediaan makanan bergizi, hingga akses pada layanan kesehatan yang terjangkau. Upaya pencegahan stunting di wilayah kecil, seperti desa atau kelurahan, bisa melibatkan program edukasi gizi, peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan ibu dan anak, serta kolaborasi antara pemerintah daerah, kader kesehatan, dan masyarakat. Dengan intervensi yang tepat di tingkat lokal, diharapkan kasus stunting dapat ditekan secara signifikan, sehingga tercipta generasi yang lebih sehat dan produktif di masa depan.

Dalam hal ini, manajemen komunikasi yang tepat sangat berpengaruh dalam menekan prevalensi stunting khususnya di Desa Pesawahan, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo. Pemerintah Desa Pesawahan melakukan berbagai upaya penanganan stunting salah satunya yaitu dengan bersinergi bersama kader posyandu di desa setempat. Desa Pesawahan merupakan desa yang terletak di Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo. Desa yang terletak di daerah Gunung Lemongan ini memiliki luas sebesar 6,25 Km² yang dibagi atas 5 dusun. Berdasarkan data yang terdapat di Badan Pusat Statistik, pada tahun 2023 tercatat sebanyak 2.927 jiwa jumlah penduduk laki-laki dan 3.007 jiwa jumlah penduduk perempuan. Dengan luas yang dimiliki oleh Desa Pesawahan, aset yang dimiliki oleh desa sangatlah beragam dari mulai aset humanisme sampai aset barang. Pemuda yang ada di Desa seperti karang taruna dan pokdarwis selalu bersinergi dengan masyarakat untuk memajukan desa. Selain itu, kader posyandu yang aktif juga menjadi aset humanisme yang

¹ Aprilia Daracantika, Ainin Ainin, and Besral Besral, "Pengaruh Negatif Stunting Terhadap Perkembangan Kognitif Anak," *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, dan Informatika Kesehatan* 1, no. 2 (2021): 113.

² Rahmawati Allyreza and Ipah Ema Jumiaty, "Strategi Komunikasi Kader Posyandu Sebagai Upaya Perubahan Perilaku Keluarga (Ibu) Dalam Penurunan Stunting Di Desa Ramaya Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang," *Bantenese : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2023): 3.

³ Demas Simbolon et al., "Peningkatan Kemampuan Kader Dalam Deteksi Risiko Stunting Di Desa Riak Siabun Kabupaten Seluma Bengkulu" 3, no. 2 (2023): 119.

dimiliki oleh Desa Pesawahan. Namun, sampai saat ini stunting masih menjadi permasalahan yang urgensi di Desa Pesawahan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari puskesmas setempat, jumlah balita yang teridentifikasi stunting di Desa Pesawahan pada tahun 2022 sebesar 71 di tingkat pendek dan 20 di tingkat sangat pendek. Dengan jumlah balita yang terindikasi stunting, pemerintah desa dan kader posyandu bersinergi untuk terus berupaya menekan angka stunting dan melakukan pencegahan dengan cara yang efektif dan tepat sehingga meminimalisir kasus baru. Dalam hal ini, kader Posyandu memegang peran penting sebagai penghubung antara tenaga kesehatan dengan masyarakat. Mereka berfungsi sebagai jembatan yang memungkinkan penyampaian informasi dan layanan kesehatan dapat dilakukan dengan lebih efektif dan tepat sasaran. Kader Posyandu adalah individu yang memiliki kecakapan dan kemampuan berkomunikasi yang baik, serta memahami kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat. Karena kemampuannya ini, mereka dipilih untuk berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program Posyandu di desa atau wilayah mereka.⁴ Posyandu merupakan wadah yang berperan sebagai sumber masyarakat untuk memperoleh kesehatan dasar.

Posyandu merupakan salah satu bentuk layanan kesehatan berbasis masyarakat yang bertujuan untuk memberikan akses pelayanan kesehatan secara langsung kepada masyarakat. Program ini diadakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan, serta untuk mendukung upaya penurunan angka kematian ibu dan bayi. Melalui Posyandu, masyarakat dapat dengan mudah memperoleh berbagai pelayanan kesehatan, seperti pemantauan pertumbuhan balita, imunisasi, konsultasi gizi, serta pemeriksaan kehamilan. Dengan demikian, Posyandu berperan penting dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak serta memperkuat sistem kesehatan di tingkat komunitas. Secara umum, Kemenkes RI pada 2011 menyatakan bahwa tujuan dari posyandu ini sebagai penunjang dalam penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB).⁵ Oleh karena itu, Desa Pesawahan sendiri mendirikan Posyandu yang terbagi dalam 8 pos dengan mempertimbangkan jumlah, wilayah, dan jarak di setiap posnya. Banyaknya posyandu yang didirikan ini sudah melalui berbagai pertimbangan untuk memudahkan masyarakat mengakses pos dari setiap posyandu tersebut.

Puskesmas di Desa Pesawahan mencatat bahwa jumlah peserta posyandu secara keseluruhan per-Juli 2024 yaitu 388 balita (bayi di bawah lima tahun) dan 36 ibu hamil yang ditangani langsung oleh 25 kader yang tersebar dalam 8 pos posyandu. Posyandu di Desa Pesawahan ini didampingi dan diawasi langsung ahli kesehatan dari Puskesmas Ranugedang yang setiap bulannya rutin mengadakan kegiatan posyandu. Secara teknis, kader memiliki tugas antara lain yaitu melakukan pendataan balita, melakukan penimbangan dan mencatatnya dalam Kartu Menuju Sehat dalam Buku Kesehatan Ibu dan Anak. Selain itu, tugas kader yaitu memberikan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan gizi balia. Dengan ini, diharapkan kader mampu

⁴ Demsa Simbolon et al., "Peningkatan Kemampuan Kader Dalam Deteksi Risiko Stunting Di Desa Riak Siabun Kabupaten Seluma Bengkulu" 3, no. 2 (2023): 120.

⁵ Ikeu Nurhidayah, Nur Oktavia Hidayati, and Aan Nuraeni, "Revitalisasi Posyandu Melalui Pemberdayaan Kader," *Media Karya Kesehatan* 2, no. 2 (2019): 147.

menyediakan informasi bagi ahli kesehatan yang tidak langsung berhadapan dengan masyarakat sehingga mampu menjamin kesejahteraan kesehatan masyarakat.⁶

Dengan permasalahan stunting di Desa Pesawahan yang begitu tinggi, kader diharapkan mampu mendampingi masyarakat untuk menekan angka pertumbuhan stunting dan menciptakan upaya-upaya yang tepat dan efektif. Salah satu langkah yang dapat diambil oleh kader adalah menciptakan suasana yang nyaman melalui pendekatan komunikasi yang efektif. Dalam hal ini, komunikasi berperan sebagai kunci utama untuk membangun kerja sama yang harmonis antara tenaga kesehatan, kader, dan masyarakat dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan kesehatan. Komunikasi bukan hanya tentang menyampaikan pesan, tetapi juga tentang memahami dan merespons kebutuhan satu sama lain, sehingga tercapai keselarasan pemahaman yang mendorong terjalannya sinergi yang kuat. Komunikasi adalah proses pertukaran informasi antara dua atau lebih individu dengan tujuan untuk mencapai pemahaman yang sama.⁷

Dengan manajemen komunikasi yang baik, kader dapat menjadi penghubung yang efektif antara ahli kesehatan dan masyarakat, memastikan bahwa informasi kesehatan tersampaikan dengan jelas, diterima, dan dipahami dengan baik. Hal ini akan mendukung terlaksananya berbagai program kesehatan dengan lebih optimal, serta membangun kepercayaan antara semua pihak yang terlibat. Kader diharapkan dapat mengembangkan inovasi yang efektif dalam menyampaikan program-program Posyandu, sekaligus mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya Posyandu bagi kesehatan balita dan ibu hamil.

Dengan strategi manajemen komunikasi yang efektif, kader bisa memastikan bahwa pesan mengenai pentingnya pelayanan kesehatan di Posyandu dapat dipahami dan diaplikasikan oleh masyarakat, sehingga meningkatkan partisipasi serta keberhasilan program-program kesehatan⁸. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui bagaimana proses komunikasi yang dilakukan oleh kader posyandu di Desa Pesawahan untuk mengatasi dan menekan angka pertumbuhan stunting.

Manajemen Komunikasi

Manajemen komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan proses komunikasi agar berjalan efektif dan efisien, baik dalam konteks organisasi maupun masyarakat. Manajemen merupakan proses yang khas yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan dengan efektif dan efisien menggunakan semua sumber daya yang ada. Kata manajemen berarti pemimpin, direksi dan pengurus yang diambil dari kata kerja “*manage*”.

⁶ Eliana and Sri Sumiati, “Peran Kader Posyandu Terhadap Pembangunan Kesehatan Masyarakat,” *Pusdik SDM Kesehatan* 1, no. 1 (2018): 4, <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252%0Ahttp://dx.doi.o>

⁷ Harun Anshori, “HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN Pendahuluan,” *Skripsi* 1 (2020): 1–86.

⁸ Allyreza and Jumiaty, “Strategi Komunikasi Kader Posyandu Sebagai Upaya Perubahan Perilaku Keluarga (Ibu) Dalam Penurunan Stunting Di Desa Ramaya Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang,” *Bantenese : Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol 5, No 1 (2023), 3.

“*Manage*” mengandung arti mengemudikan, mengurus dan memerintah.⁹ Komunikasi merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi yang baik sangat penting bagi efektivitas kelompok atau organisasi apapun. Riset yang ada mengidentifikasi bahwa komunikasi yang buruk paling sering dijadikan sumber-sumber konflik antar personal. Karena individu menghabiskan hampir 70 persen dari waktu mereka untuk berkomunikasi. Dari perspektif komunikasi, strategi manajemen sangat bergantung pada faktor komunikasi, atau pada bagaimana memanaj faktor komunikasi yang dalam terminologinya disebut dengan manajemen komunikasi.

Manajemen komunikasi adalah studi bagaimana manajer mengelola kegiatan berbicara dan menulis untuk menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Terdapat lima aktivitas inti manajemen komunikasi: meramalkan respon audiens, memilih bahasa organisasi, melihat dan membentuk genre komunikasi dalam organisasi, mendiagnosis efektivitas komunikasi, dan merancang interaksi wacana.¹⁰ manajemen komunikasi juga dapat dimaknai suatu proses pengelolaan yang sistematis terhadap sumber daya komunikasi untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu secara efektif. Ia menekankan bahwa dalam manajemen komunikasi terdapat tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling berkaitan untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan benar-benar dipahami oleh audiens secara tepat¹¹

Sementara itu, Onong Uchjana Effendy menyatakan bahwa manajemen komunikasi adalah upaya mengatur dan mengendalikan proses komunikasi agar lebih terarah dalam mencapai tujuan, baik dalam komunikasi interpersonal, kelompok, maupun organisasi. Ia melihat komunikasi sebagai proses yang harus dikelola secara sistematis agar tidak terjadi gangguan, kesalahan persepsi, maupun distorsi makna. Dalam pandangan Effendy, efektivitas komunikasi sangat bergantung pada kemampuan pengelolaan unsur-unsur komunikasi seperti sumber, pesan, media, dan penerima.¹²

Manajemen komunikasi perusahaan dapat dianggap sebagai kunci dari strategi manajerial, karena kenyataan bahwa perannya menyiratkan pemilihan pesan yang terkait dengan tujuan perusahaan, berbagai sudut pandang, dan kemudian mengirimkannya ke pihak yang berkepentingan. Komunikator sebagai spesialis dari domain, harus siap untuk menangani tindakan komunikasi yang kompleks. Lebih jauh lagi Bucăța & Rizescu (2017) telah memaparkan bahwa manajerial komunikasi memiliki tiga peran: (1) Peran interpersonal: Manajer bertindak sebagai pemimpin organisasi, berinteraksi dengan kolega, bawahan, pelanggan dari organisasi dan dari luar. (2) Peran informasi, dimana manajer informasi yang dikumpulkan dari kolega, dari bawahan, dan melalui kontak lain berusaha untuk selalu mendapat informasi tentang apa pun yang dapat memengaruhi pekerjaan dan tanggung jawab mereka. (3) Peran pengambilan keputusan: Manajer melaksanakan proyek baru, mengalokasikan sumber daya pada individu dan departemen kerja dalam organisasi.

⁹ Hardi Fardiansyah et al., “Manajemen Komunikasi,” in *Buku*, Desember., (Widina Medua Utama, 2023), 1–347, <https://repository.penerbitwidina.com/publications/565668/manajemen-komunikasi>.

¹⁰ Priscilla S. Rogers, *Management Communication: History, Distinctiveness, and Core Content* (Ann Arbor, Mich.: Ross School of Business, 2013), 20-22.

¹¹ Antar Venus, *Manajemen Komunikasi: Strategi Mengelola Komunikasi dalam Organisasi dan Masyarakat* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), 45.

¹² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 65.

Konsep Stunting

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada masa awal kehidupan. Ia menekankan bahwa stunting bukan hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak yang lebih pendek dari standar usianya, tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif dan produktivitas jangka panjang.¹³ Stunting merupakan indikator penting dari ketahanan pangan dan gizi suatu negara, serta mencerminkan ketidakcukupan pola makan, sanitasi, dan pola asuh.

Stunting juga merupakan akibat dari akumulasi masalah gizi dalam jangka panjang yang tidak hanya terkait dengan makanan, tetapi juga dengan sanitasi, pelayanan kesehatan, dan praktik pengasuhan. Pentingnya intervensi gizi spesifik dan sensitif, serta keterlibatan multisektor mulai dari pemerintah, tenaga kesehatan, hingga keluarga dalam mencegah stunting.¹⁴

Stunting merupakan suatu keadaan dimana anak terlalu pendek sesuai usianya karena mengalami kegagalan pertumbuhan yang disebabkan oleh buruknya gizi dan kesehatan anak sebelum dan sesudah kelahiran. Stunting didefinisikan sebagai tinggi badan menurut usia dibawah -2 standar deviasi sesuai kurva pertumbuhan. Stunting dianggap suatu kegagalan pertumbuhan linear pada anak karena keadaan gizi buruk dalam jangka waktu yang lama. Stunting masih menjadi masalah utama di negara berkembang seperti Indonesia karena tingginya prevalensi yang terjadi.¹⁵ Stunting terjadi ketika anak tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup, sering disertai dengan infeksi berulang atau sanitasi yang buruk. Masalah ini sangat serius karena dampaknya jangka panjang dan tidak mudah diperbaiki setelah usia tertentu. Oleh karena itu, penanganan stunting memerlukan intervensi gizi dan kesehatan yang menyeluruh, serta perhatian khusus pada ibu hamil dan balita untuk memastikan mereka mendapatkan nutrisi yang memadai.

Faktor-faktor penyebab Stunting terbagi atas faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung antara lain ibu yang mengalami kekurangan nutrisi, kehamilan preterm, pemberian makanan yang tidak optimal, tidak ASI eksklusif dan infeksi. Sedangkan faktor tidak langsungnya adalah pelayanan kesehatan, Pendidikan, sosial budaya dan sanitasi lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian Verawati Simamora tahun 2019 banyak faktor yang menyebabkan terjadinya keadaan Stunting pada anak. Faktor penyebab Stunting ini dapat disebabkan oleh faktor langsung maupun tidak langsung. Penyebab langsung dari kejadian Stunting adalah asupan gizi dan adanya penyakit infeksi sedangkan penyebab tidak langsungnya adalah pendidikan, status ekonomi keluarga, status gizi ibu saat hamil, sanitasi air dan lingkungan, BBLR pengetahuan dari ibu maupun keluarga.¹⁶

¹³ Hardinsyah, *Gizi untuk Kesehatan dan Produktivitas* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2010), 123.

¹⁴ Fasli Jalal, *Mengatasi Stunting: Investasi Anak untuk Masa Depan Bangsa* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), 35.

¹⁵ Daracantika, Ainin, and Besral, "Pengaruh Negatif Stunting Terhadap Perkembangan Kognitif Anak." *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, dan Informatika Kesehatan* 1, no. 2 (2021): 113.

¹⁶ Awa Ramdhani, Hani Handayani, and Asep Setiawan, "Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting," *Seminar Nasional Hasil Penelitian dan kkn pada Masyarakat V Tahun 2020* (2020): 28.

Manajemen Pemerintahan Desa

Manajemen pemerintahan desa adalah proses pengelolaan fungsi-fungsi pemerintahan di tingkat desa dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki desa untuk melayani masyarakat secara optimal. Ia menekankan bahwa manajemen pemerintahan desa tidak hanya sebatas administrasi pemerintahan, tetapi juga mencakup pengelolaan pembangunan dan pemberdayaan Masyarakat.¹⁷

Manajemen pemerintahan desa harus mengacu pada prinsip good governance yang mencakup efisiensi birokrasi, akuntabilitas pengelolaan anggaran desa, serta partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan publik.¹⁸ Hal ini menjadi penting dalam konteks otonomi desa sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang memberikan kewenangan kepada desa untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakatnya berdasarkan hak asal usul dan nilai-nilai lokal.¹⁹

Upaya yang dilakukan pemerintahan desa tersebut bertujuan untuk melakukan percepatan dalam mewujudkan tata pemerintahan yang baik, karena hal ini berkaitan dengan banyaknya keluhan dari masyarakat tentang buruknya pelayanan yang diberikan aparat desa. Permasalahan pelayanan tersebut merupakan efek buruk dalam tata kelola pemerintahan desa yang mengakibatkan rendahnya kualitas pelayanan public salah satunya yaitu pemerintahan Desa Pesawahan, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo.

Desa pesawahan sendiri terletak pada Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Letak Desa Pesawahan berada dibawah kaki Gunung Lemongan. Menurut data pada Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo, menjelaskan bahwa untuk luas wilayah Desa Pesawahan pada tahun 2024 ialah sebesar 6,25 km², sedangkan jika menurut titik koordinatnya terletak pada -7.894703 Bujur Lintang dan Panjang -113.345842 (BPS, 2024). Desa Pesawahan memiliki 5 Dusun, yaitu pada sisi daerah tengah terdapat Dusun Krajan, untuk sisi kanan terdapat Dusun Sumanbito yang memiliki perbatasan langsung dengan Desa Banyuanyar dan Desa Pedangan; selain itu untuk sisi kanan juga terdapat Dusun Bangsal yang memiliki perbatasan langsung dengan Desa Brabe dan Desa Racek; kemudian untuk sisi kiri terdapat Dusun Asinan dan Dusun Plasaan yang memiliki perbatasan langsung dengan Desa Ranugedang.

Desa pesawahan atau pesabeen awalnya adalah tempat persembunyiian dari pasukan blambangan yang saat itu kalah berperang melawan Kerajaan majapahit. Yang akhirnya menjadikan asal usul nama desa ini. Desa Pesawahan sendiri banyak dihuni oleh suku ras madura yang menyebabkan masyarakat menggunakan Bahasa madura sebagai Bahasa sehari-hari semenjak masa kolonial Belanda sekitar tahun 1918 an atau saat negara kita sedang dijajah dimana saat itu banyak transmigrasi warga madura dan warga mataram yang mendiami desa pesawahan atas adanya penjajahan dari bangsa Belanda. Desa pesawahan sendiri merupakan desa yang besar dan lebar, sebelum wilayahnya dibagi menjadi dua yaitu pesawahan sendiri dan desa Seberang yang saat ini Bernama ranu gedang. Kemudian desa pesawahan dibagi menjadi 5 dusun. Menurut data badan pusat statistik pada tahun 2023

¹⁷ Suparmoko, *Ekonomi Publik untuk Mahasiswa Ekonomi dan Ilmu Sosial* (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2002), 145.

¹⁸ Wahyudi Kumorotomo, *Etika Administrasi Publik* (Yogyakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1992), 88.

¹⁹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa* (Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara, 2014), Pasal 18.

tercatat 2.927 jiwa jumlah laki-laki dan 3.007 jiwa jumlah Perempuan yang mendiami desa pesawahan yang berkembang hingga saat ini.

Metode Penelitian

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu pendekatan dalam metode penelitian sosial yang digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan fakta di lapangan, tanpa melakukan manipulasi variabel. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memahami makna, struktur, dan pola interaksi sosial yang terjadi dalam suatu konteks tertentu, dengan mengandalkan data deskriptif berupa kata-kata, narasi, atau perilaku, bukan angka-angka statistik. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan mendalam, dengan cara mendeskripsikan apa yang terjadi dalam konteks alamiah serta memposisikan peneliti sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan data.²⁰ Peneliti tidak berusaha mengontrol atau mempengaruhi kondisi yang diteliti, tetapi berupaya menangkap realitas sebagaimana adanya berdasarkan persepsi dan pengalaman informan.

Selain itu, deskriptif kualitatif tidak bertujuan untuk menggeneralisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas, melainkan untuk memberikan pemahaman mendalam terhadap konteks yang spesifik.²¹ Penekanan pada *thick description* atau deskripsi mendalam memungkinkan pembaca untuk memahami latar belakang, proses, dan dinamika sosial dari fenomena yang diteliti. Dalam proses analisis data, peneliti melakukan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara terus-menerus hingga diperoleh pola atau tema yang bermakna.²² Proses ini bersifat iteratif, yaitu bolak-balik antara data dan interpretasi hingga makna yang mendalam dapat ditarik. Dengan demikian, metode deskriptif kualitatif sangat cocok digunakan dalam penelitian yang bertujuan menggali pemahaman, makna subjektif, serta dinamika sosial dari suatu fenomena yang kompleks dan kontekstual.

Hasil dan Pembahasan

Manajemen Komunikasi Penanganan Stunting di Desa Pesawahan, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo

Dalam menghadapi permasalahan stunting yang masih menjadi tantangan di Desa Pesawahan, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo, pemerintah desa secara aktif menerapkan berbagai upaya strategis guna menanggulangi masalah ini. Berbagai langkah konkret dilakukan dengan tujuan menurunkan angka prevalensi stunting, mengingat dampaknya yang signifikan terhadap tumbuh kembang anak. Namun, pemerintah desa menyadari bahwa keberhasilan upaya ini tidak dapat dicapai tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kerjasama yang kuat dengan berbagai organisasi, lembaga, serta masyarakat sangat diperlukan untuk mendukung implementasi kebijakan yang telah ditetapkan, termasuk dalam hal penanganan stunting.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

²¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014), 10

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 246.

Manajemen komunikasi yang efektif diterapkan oleh pemerintah Desa Pesawahan sebagai salah satu strategi utama dalam upaya menurunkan angka stunting di wilayah tersebut. Pemerintah desa memahami bahwa komunikasi yang terarah dan berkesinambungan merupakan kunci untuk meningkatkan kesadaran masyarakat serta memastikan keterlibatan aktif dari para kader posyandu. Oleh karena itu, berbagai langkah taktis dilakukan untuk memaksimalkan keberhasilan program-program penanganan stunting. Beberapa hal yang diterapkan oleh pemerintah Desa Pesawahan dalam manajemen komunikasi ini meliputi:

1. Bekerja Sama dengan Puskesmas untuk Pendampingan Terhadap Kader

Sebagai jembatan penting antara masyarakat dan tenaga ahli kesehatan, kader posyandu selalu dibekali dengan pengetahuan dan pemahaman yang memadai sebelum mereka terjun langsung ke lapangan untuk memberikan layanan kesehatan. Pembekalan ini mencakup berbagai aspek penting seperti gizi, kesehatan ibu dan anak, serta penanganan stunting. Selain itu, kader posyandu juga menerima evaluasi secara berkala, yaitu setiap tiga bulan sekali, oleh Puskesmas Ranugedang guna memastikan bahwa mereka menjalankan tugasnya dengan baik dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Pemerintah Desa Pesawahan, dalam upaya menekan angka stunting dan meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat, bersinergi dengan Puskesmas Ranugedang untuk mendukung kader posyandu melalui bimbingan teknis yang juga dilakukan setiap tiga bulan sekali. Bimbingan ini tidak hanya fokus pada aspek medis dan teknis penanganan kesehatan, tetapi juga mencakup pelatihan tentang cara berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan masyarakat. Kader diajarkan bagaimana menyampaikan informasi kesehatan dengan bahasa yang mudah dipahami, sehingga masyarakat dapat menerima dan memahami pesan-pesan kesehatan dengan baik.

Dalam pelaksanaannya, desa berperan dalam menyediakan dukungan kelembagaan dan pendanaan, misalnya melalui alokasi dana desa untuk kegiatan kesehatan masyarakat, termasuk pelatihan kader, penyediaan makanan tambahan, dan kegiatan monitoring tumbuh kembang balita.²³ Sementara itu, puskesmas berperan dalam memberikan bimbingan teknis, supervisi, serta edukasi kesehatan yang berbasis data dan kebutuhan lokal.²⁴

Dengan pelatihan ini, kader posyandu tidak hanya menjadi agen kesehatan yang kompeten, tetapi juga mampu membangun hubungan yang baik dengan masyarakat. Mereka diharapkan mampu menyampaikan manfaat posyandu secara jelas, sehingga masyarakat semakin sadar akan pentingnya layanan posyandu bagi kesehatan ibu dan anak, serta termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan posyandu. Sinergi antara pemerintah desa, puskesmas, dan kader posyandu ini menjadi langkah penting

²³ Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia, *Panduan Umum Program Desa dalam Percepatan Penurunan Stunting* (Jakarta: Kemendes PDTT, 2021), 12.

²⁴ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Petunjuk Teknis Pelayanan Kesehatan Balita di Puskesmas* (Jakarta: Kemenkes RI, 2020), 18.

dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat secara keseluruhan, khususnya dalam penanganan masalah stunting yang masih menjadi perhatian utama di Desa Pesawahan.

Dengan adanya pendampingan yang terstruktur dan berkelanjutan, kader tidak hanya bertindak sebagai pelaksana lapangan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu mengedukasi masyarakat dan mendorong perilaku hidup sehat demi tercapainya generasi bebas stunting. Sinergi ini memastikan agar intervensi dilakukan secara tepat sasaran, berkelanjutan, dan terukur.

Sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan oleh posyandu Kecamatan Tiris, maksimal jumlah kader di setiap desa adalah 25 orang. Pemerintah Desa Pesawahan memaksimalkan jumlah kader tersebut yang terbagi dalam 8 pos posyandu di Desa Pesawahan. Adapun setiap pos posyandu di Desa Pesawahan ini letaknya sudah melalui pertimbangan yang sangat besar dari Pemerintahan Desa. Mengingat bahwa Desa Pesawahan merupakan daerah yang jauh dari kota, maka akses transportasi umum di desa tersebut belum memadai. Oleh karena itu, jumlah pos posyandu ini sudah dipertimbangkan sesuai dengan wilayah dan jumlah peserta yaitu balita dan ibu hamil.

2. Pendampingan Kader Posyandu Terhadap Balita Stunting

Menurut Kementerian Kesehatan RI, kader Posyandu bertugas melakukan pengukuran tinggi badan, berat badan, dan lingkar kepala anak balita secara rutin setiap bulan, kemudian mencatat hasilnya dalam buku KMS (Kartu Menuju Sehat) untuk dianalisis bersama tenaga kesehatan.²⁵ Data tersebut menjadi dasar dalam menentukan status gizi anak dan tindak lanjut yang diperlukan, termasuk rujukan ke fasilitas kesehatan jika ditemukan kasus stunting.²⁶

Dalam hal ini, kader posyandu di Desa Pesawahan secara konsisten melakukan pendampingan yang intensif serta memberikan perhatian lebih kepada anak-anak yang mengalami stunting. Kader juga berfokus pada edukasi terhadap ibu-ibu dari balita yang mengalami stunting, dengan tujuan meningkatkan pemahaman mereka mengenai pentingnya asupan gizi, pola makan seimbang, serta langkah-langkah pencegahan dan penanganan stunting. Komunikasi yang dilakukan oleh kader kepada ibu dari balita penderita stunting dinilai sangat efektif. Hal ini disebabkan karena kader tidak hanya mampu menyampaikan informasi secara jelas dan mudah dipahami, tetapi juga mampu membangun hubungan yang akrab dan empatik, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Dengan demikian, orang tua balita merasa lebih termotivasi dan memiliki pemahaman yang lebih baik dalam merawat anak mereka dengan cara yang tepat.

Pendampingan yang dilakukan oleh kader juga mencakup edukasi kepada ibu balita mengenai pemberian makan bayi dan anak (PMBA), pentingnya ASI eksklusif, pola makan seimbang, kebersihan lingkungan, serta sanitasi yang baik.²⁷ Hal ini sejalan

²⁵ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Petunjuk Teknis Kegiatan Posyandu dalam Penurunan Stunting* (Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat, 2020), 15.

²⁶ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Pedoman Manajemen Kasus Balita Stunting di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama* (Jakarta: Kemenkes RI, 2022), 8.

²⁷ Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, *Modul Pelatihan Kader Posyandu untuk Pencegahan Stunting* (Jakarta: Kemenkes RI, 2021), 20.

dengan pendekatan promotif dan preventif dalam program kesehatan masyarakat, di mana kader menjadi ujung tombak perubahan perilaku masyarakat.

Selain itu, kader juga secara aktif memantau kehadiran balita dalam setiap kegiatan posyandu. Jika ditemukan balita yang absen lebih dari dua kali berturut-turut, kader tidak segan-segan untuk segera menghubungi orang tua balita tersebut. Tujuannya adalah memastikan agar mereka tetap mendatangi posyandu dan tidak melewatkan layanan kesehatan penting yang diberikan. Langkah ini diambil sebagai bentuk tanggung jawab kader dalam menjaga kontinuitas pemantauan kesehatan dan perkembangan anak, serta sebagai upaya untuk mencegah agar kondisi stunting tidak semakin parah. Pendekatan kader yang responsif dan penuh perhatian ini berhasil menciptakan hubungan yang erat antara posyandu dan masyarakat, sehingga meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif dalam menjaga kesehatan balita.

Menurut UNICEF Indonesia, kehadiran kader yang terlatih dapat meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya 1.000 hari pertama kehidupan (HPK), yang merupakan periode emas pencegahan stunting.²⁸ Oleh karena itu, keberhasilan program stunting sangat bergantung pada kualitas dan keberlanjutan pendampingan yang dilakukan oleh kader di lapangan. Melalui pelatihan berkelanjutan, supervisi dari puskesmas, dan dukungan dari pemerintah desa, kader Posyandu dapat menjalankan perannya secara optimal dalam mempercepat penurunan angka stunting di Indonesia.

3. Monitoring dan Evaluasi Berbasis Komunikasi

Monitoring dan evaluasi (Monev) berbasis komunikasi merupakan pendekatan strategis dalam penggalakan program penanggulangan stunting di tingkat desa. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan dan analisis data, tetapi juga pada efektivitas proses komunikasi antara pelaksana program, kader Posyandu, tenaga kesehatan, dan masyarakat. Melalui komunikasi yang terbuka, dua arah, dan partisipatif, berbagai kendala dan kebutuhan lapangan dapat teridentifikasi lebih cepat dan ditindaklanjuti secara tepat sasaran.

Dalam pelaksanaannya, monitoring dilakukan dengan memanfaatkan berbagai saluran komunikasi, seperti forum musyawarah desa, laporan kader, serta media digital seperti WhatsApp group atau aplikasi kesehatan. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai keberhasilan pesan-pesan kesehatan, tingkat pemahaman masyarakat, serta perubahan perilaku dalam praktik gizi dan kesehatan anak.

Pemberian edukasi terkait pentingnya posyandu dan bahaya stunting ini merupakan cara manajemen komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah desa dan kader posyandu untuk memberikan pemahaman yang baik terhadap masyarakat. Setiap kegiatan posyandu, kader selalu memberikan penjelasan terhadap peserta posyandu dan juga orang tua dari balita mengenai kegiatan yang dilakukan saat itu seperti pentingnya imunisasi, pemberian vitamin, pemberian minyak ikan, dan selalu memberikan kondisi terbaru terkait kesehatan anak yang tercatat dalam buku KIA. Kader posyandu juga selalu memberikan upaya terbaik mereka untuk berkomunikasi dengan masyarakat

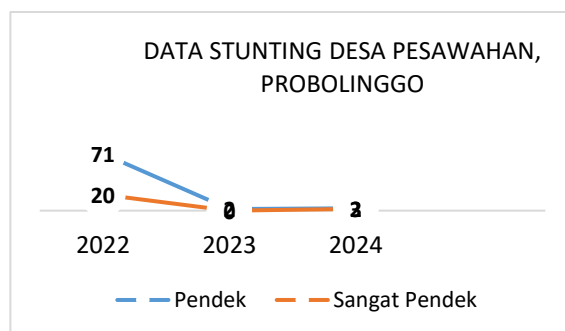
²⁸ UNICEF Indonesia, *Reducing Stunting in Children Under Five Years of Age: Strategic Approaches* (Jakarta: UNICEF Indonesia, 2020), 13.

dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat Desa Pesawahan. Dengan hal ini, masyarakat Desa Pesawahan akan lebih mudah untuk memahami isi pesan yang ingin disampaikan oleh kader posyandu.

Pemerintah Desa Pesawahan menyadari bahwa manajemen komunikasi yang efektif merupakan kunci penting dalam keberhasilan sebuah lembaga atau organisasi, terutama dalam mencapai target yang telah direncanakan. Dengan menerapkan strategi komunikasi yang tepat, pemerintah desa mampu menjalin kerjasama yang baik dengan kader posyandu, petugas kesehatan, serta masyarakat luas dalam mengatasi masalah yang menjadi prioritas, salah satunya adalah stunting. Melalui berbagai upaya sinergis, seperti edukasi masyarakat, pemantauan gizi balita, serta pemberian makanan tambahan, pemerintah Desa Pesawahan berhasil menekan angka prevalensi stunting yang sebelumnya menjadi salah satu permasalahan utama di wilayah tersebut.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, monitoring berbasis komunikasi meliputi pengumpulan data yang melibatkan kader kesehatan, puskesmas, dan masyarakat secara aktif melalui dialog, wawancara, dan penyuluhan.²⁹ Dengan komunikasi yang efektif, informasi terkait status gizi balita dan faktor penyebab stunting dapat segera terdeteksi dan ditindaklanjuti secara cepat dan tepat.³⁰

Keberhasilan ini dibuktikan melalui data-data stunting yang ada, yang menunjukkan penurunan signifikan dalam jumlah balita yang mengalami stunting di Desa Pesawahan. Dengan langkah-langkah terencana dan didukung oleh komunikasi yang terarah antara pemerintah desa dan masyarakat, permasalahan stunting dapat ditangani secara lebih efektif, sehingga kesehatan dan kesejahteraan anak-anak di desa tersebut mengalami peningkatan yang positif. Melalui pendekatan komunikasi ini, tidak hanya efektivitas program yang dinilai, tetapi juga hubungan dan kepercayaan antara pelaksana program dan masyarakat dapat terbangun dengan baik. Hasil monitoring dan evaluasi kemudian dijadikan dasar perbaikan strategi komunikasi dan penguatan intervensi program. Dengan demikian, Monev berbasis komunikasi menjadi alat penting untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan penggalakan Posyandu dalam menurunkan angka stunting secara efektif.



Grafik data stunting desa Pesawahan

²⁹ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Pedoman Monitoring dan Evaluasi Program Penanggulangan Stunting* (Jakarta: Kemenkes RI, 2021), 22.

³⁰ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Panduan Komunikasi Kesehatan untuk Penanggulangan Stunting* (Jakarta: Kemenkes RI, 2020), 16.

Berdasarkan grafik yang ditampilkan, terlihat bahwa angka prevalensi stunting di Desa Pesawahan menunjukkan tren penurunan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, jumlah balita yang terdata di posyandu sebagai penderita stunting tercatat sebanyak 71 anak yang termasuk dalam kategori pendek, dan 20 anak dalam kategori sangat pendek. Ini mencerminkan kondisi serius yang dihadapi desa tersebut terkait masalah stunting pada balita.

Namun, upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa, kader posyandu, dan tenaga kesehatan setempat mulai membuahkan hasil yang positif pada tahun berikutnya. Pada tahun 2023, prevalensi stunting mengalami penurunan yang sangat drastis, dengan jumlah balita kategori pendek berkurang menjadi hanya 2 anak, sementara untuk kategori sangat pendek, tidak ada lagi balita yang tercatat dalam kategori tersebut, yakni angka menurun menjadi 0. Meskipun demikian, pada tahun 2024 terdapat sedikit peningkatan angka prevalensi stunting, namun peningkatan tersebut tidak signifikan dibandingkan dengan penurunan yang terjadi sebelumnya. Jumlah balita kategori pendek tercatat meningkat menjadi 3 anak, sementara balita yang termasuk kategori sangat pendek berjumlah 2 anak. Peningkatan ini menjadi perhatian, namun masih berada dalam ambang batas yang rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa meskipun ada sedikit fluktuasi, Desa Pesawahan berhasil mencapai kemajuan signifikan dalam menekan angka stunting di wilayahnya, dan perlu terus mempertahankan serta meningkatkan program kesehatan dan gizi agar stunting dapat terus ditekan hingga mencapai titik yang ideal.

Kesimpulan

Manajemen komunikasi memegang peran sentral dalam upaya penanganan stunting di tingkat desa, khususnya melalui penguatan peran Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat. Komunikasi yang terencana, terbuka, dan melibatkan berbagai pihak termasuk kader Posyandu, tenaga kesehatan, pemerintah desa, serta masyarakat terbukti mampu meningkatkan kesadaran dan partisipasi warga terhadap pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak. Strategi komunikasi yang memadukan pendekatan interpersonal, edukatif, dan berbasis kearifan lokal memperkuat efektivitas pesan-pesan kesehatan yang disampaikan.

Oleh karena itu, penguatan kapasitas komunikasi para pelaksana program di lapangan menjadi hal krusial untuk memastikan keberhasilan upaya pencegahan dan penurunan angka stunting secara berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen komunikasi yang baik merupakan kunci utama dalam optimalisasi peran Posyandu sebagai garda terdepan dalam pencegahan stunting di tingkat desa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang manajemen komunikasi dalam penanganan stunting di Desa Pesawahan, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo, dapat yang dilakukan adalah 1). Bekerja sama dengan Puskesmas untuk pendampingan terhadap kader. 2). Pendampingan kader posyandu terhadap balita stunting. 3). Monitoring dan evaluasi berbasis komunikasi. Selain itu, sinergi antara media komunikasi tradisional dan digital turut memperkuat pesan-pesan kesehatan yang disampaikan.

Daftar Pustaka

- Allyreza, Rahmawati, and Ipah Ema Jumiati. "Strategi Komunikasi Kader Posyandu Sebagai Upaya Perubahan Perilaku Keluarga (Ibu) Dalam Penurunan Stunting Di Desa Ramaya Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang." *Bantenese : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2023): 1–14.
- Anshori, Harun. "HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN Pendahuluan." *Skripsi* 1 (2020): 1–86.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Los Angeles: Sage Publications, 2013.
- Daracantika, Aprilia, dkk. "Pengaruh Negatif Stunting Terhadap Perkembangan Kognitif Anak." *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, dan Informatika Kesehatan* 1, no. 2 (2021): 113.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.
- Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, *Modul Pelatihan Kader Posyandu untuk Pencegahan Stunting*. Jakarta: Kemenkes RI, 2021.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Eliana, and Sri Sumiati. "Peran Kader Posyandu Terhadap Pembangunan Kesehatan Masyarakat." *Pusdik SDM Kesehatan* 1, no. 1 (2018): 1–8. <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252><http://dx.doi.org>.
- Fardiansyah, Hardi, dkk. "Manajemen Komunikasi." In *Buku*, 1–347. Desember,. Widina Medua Utama, 2023. <https://repository.penerbitwidina.com/publications/565668/manajemen-komunikasi>.
- Hardinsyah. *Gizi untuk Kesehatan dan Produktivitas*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2010.
- Jalal, Fasli. *Mengatasi Stunting: Investasi Anak untuk Masa Depan Bangsa*. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia, *Panduan Umum Program Desa dalam Percepatan Penurunan Stunting*. Jakarta: Kemendes PDTT, 2021.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Pedoman Monitoring dan Evaluasi Program Penanggulangan Stunting*. Jakarta: Kemenkes RI, 2021.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Panduan Komunikasi Kesehatan untuk Penanggulangan Stunting*. Jakarta: Kemenkes RI, 2020.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Pedoman Manajemen Kasus Balita Stunting di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama*. Jakarta: Kemenkes RI, 2022.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Petunjuk Teknis Kegiatan Posyandu dalam Penurunan Stunting*. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat, 2020.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Petunjuk Teknis Pelayanan Kesehatan Balita di Puskesmas*. Jakarta: Kemenkes RI, 2020.
- Kumorotomo, Wahyudi. *Etika Administrasi Publik*. Yogyakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1992.
- Miles, Matthew B. et.al. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nurhidayah, Ikeu, dkk. "Revitalisasi Posyandu Melalui Pemberdayaan Kader." *Media Karya Kesehatan* 2, no. 2 (2019): 145–157.
- Ramdhani, Awa, dkk. "Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting." *Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat V Tahun 2020* (2020): 28–35.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara, 2014.
- Rogers, Priscilla S. *Management Communication: History, Distinctiveness, and Core Content*. Ann Arbor, Mich.: Ross School of Business, 2013.
- Simbolon, Demsia, dkk. "Peningkatan Kemampuan Kader Dalam Deteksi Risiko Stunting Di Desa Riak Siabun Kabupaten Seluma Bengkulu." *Poltekkes Kemenkes Bengkulu*. 3, no. 2 (2023): 116–128.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suparmoko, *Ekonomi Publik untuk Mahasiswa Ekonomi dan Ilmu Sosial*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2002.
- UNICEF Indonesia. *Reducing Stunting in Children Under Five Years of Age: Strategic Approaches*. Jakarta: UNICEF Indonesia, 2020.
- Venus, Antar. *Manajemen Komunikasi: Strategi Mengelola Komunikasi dalam Organisasi dan Masyarakat*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.